



Penyusunan Pesan Komunikasi Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Wanayasa Kab. Purwakarta)

Aden Hasan Solehudin¹, Kiki Zakiah², Dede Lilis Chaerowati³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi

Abstract

Received: 2 Desember 2023

Revised: 23 Desember 2023

Accepted: 4 Januari 2024

The study was entihed the creation of educational communication message in covid-19 pandemic (a case study of SMA Negeri 1 Wanayasa Purwakarta) The covid-19 pandemic has affected various sectors of humman life, one of which is education the message (teach materials) has on important role to contribute to the success of the online learning process, so the message must be as interesting as possible in order for the purposes of learning to be property accomplished. A teacher needs to pay attention at the media to use as a text message. The harmony of the message's use of media is important to a teacher's attention the purpose of the study is to know the creation of educational communications message during the covid-19 pandemic to analyze the relevant media used to communicate communications, education during the covid-19 pandemic and to explain the inportance of the deploymentof educational communication message during the covid-19 pandemic. The method use in this study are qualitative methods with case studies, using constructive paradigms, and using tee drafts of message Alan H Monroe and Cassandra. The object of this study is the process of creating educational communication message, the research subject is teachers who are capable of math, physics, chemistry, and students, selection of informants uses a purposive sampling technigue, data collection involves interviews, documenting, and literature studies whereas the chek of validity of data by triangulation source. The study suggests that the compilation of message by teacher begins with attracting students first, the listens to the reasons of why students need the teacher can convince students to the study the material being presented, the role of coming message communication has a particulary important to make it easier for teacher to deliver learning message, improve the quality of learning make it easier for teacher to determine learning strategies the communication media use online learning activities ia audio visual media (zoom meeting, google meet, google classroom) and text based media (whatsapp) there are the differences a form of communication message arranged online is compared to the offline of learning message.

Keywords: Educational communication, message preparation, covid-19 pandemic

(*) Corresponding Author: Adenhasan@gmail.com

How to Cite: Solehudin, A., Zakiah, K., & Chaerowati, D. (2024). Penyusunan Pesan Komunikasi Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 20-37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11058619>

PENDAHULUAN

Penyebaran virus Covid-19 pada tahun 2019 pertama kali di temukan di Wuhan China, kemudian menyebar ke Indonesia sekitaran bulan Maret 2020. Penyebaran Covid-19 memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan manusia salah satunya adalah sektor pendidikan baik pada level dasar maupun

level perguruan tinggi. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah guna mencegah terjadinya penyebaran Covid-19 secara lebih meluas. Prinsip pedoman utama kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara luas. Serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19 agar hak-hak peserta didik dalam proses belajar bisa ditunaikan dan dilaksanakan walaupun dalam keadaan pandemi Covid-19.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan berinisiatif untuk mengatasi hambatan-hambatan selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19, seperti perubahan Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh empat menteri yang disetujui Pemerintah pada tanggal 7 Agustus 2020. Pada masa pandemi saat ini, sekolah dapat secara fleksibel memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di satuan pendidikan masing-masing sekolah, sebagaimana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan terkait pemberlakuan kurikulum khusus pada masa darurat covid-19.

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang menggunakan internet sebagai media dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran daring memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk belajar secara fleksibel bisa belajar kapanpun dimanapun siswa dan guru berada, sehingga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan berbagai aplikasi seperti, konferensi video, *handphone*, *zoom meeting*, *grup whatsapp*, dan aplikasi-aplikasi lainnya. Indikator keberhasilan pembelajaran daring ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidik dan peserta didik dalam menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan seluruh isi materi mata pelajaran disatuan pendidikan masing-masing.

Proses belajar mengajar di lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa-siswinya, sehingga ketika seorang guru sedang mengajar mata pelajaran tertentu kepada siswanya, maka guru tersebut sedang melakukan proses komunikasi. Seorang guru harus mampu dan pandai dalam memilih kalimat yang tepat untuk menyampaikan pesan komunikasi pendidikan sehingga tujuan pesan (materi pelajaran) yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Indikator lain yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah adalah keberhasilan seorang guru dalam mendesain proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa. Guru merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga guru sebagai tenaga pendidik disamping harus menguasai teknologi juga dituntut untuk memiliki kemampuan keterampilan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri yang di sesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) masing-masing mata pelajaran.

Kedudukan komunikasi dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Ada istilah populer yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya suatu keberhasilan mutu pendidikan sangat

bergantung pada faktor proses komunikasi seorang guru. Peran komunikasi dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Proses belajar mengajarnya guru dan murid sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun secara antarpersonal.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Wanayasa sebagai tempat penelitian dengan beberapa alasan di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, SMA Negeri 1 wanayasa merupakan sekolah yang berstatus negeri, ketika peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sangat siap untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar secara daring di tunjang oleh perpustakaan, lab IPA, lapangan olahraga, lab komputer, lab bahasa, dan sarana-sarana pelengkap lainnya. *Kedua*, SMA Negeri 1 Wanayasa memiliki jumlah siswa terbanyak se-kecamatan wanayasa membuktikan bahwa SMA Negeri 1 wanayasa menjadi sekolah negeri yang diminati oleh orang tua siswa/i dan tingkat kepercayaan orang tua terhadap sekolah (SMA Negeri 1 Wanayasa) sangat tinggi. *Ketiga*, secara letak geografis SMA Negeri 1 wanayasa berada ditempat yang sangat strategis mudah dijangkau dari berbagai wilayah disekitaran kecamatan wanayasa sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi bahwa gambaran umum proses pembelajaran daring yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wanayasa berlangsung secara normal dan guru diberikan keleluasaan untuk memilih model dan media belajar tentunya hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mata pelajaran masing-masing guru, sedangkan pada semester berikutnya (semester dua) sekolah membentuk tim IT untuk memfasilitasi guru-guru yang akan melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) hanya dengan menggunakan satu aplikasi yaitu media *zoom meeting*. Setelah proses pembelajaran daring berlangsung selama satu semester siswa mulai merasakan titik jenuh dan tidak bisa menguasai materi-materi yang diajarkan oleh guru, sehingga berimbas pada hasil penilaian belajar siswa selama satu semester dengan predikat kurang memuaskan.

Berikut beberapa faktor-faktor hambatan yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Wanayasa yang ditemukan peneliti selama proses observasi yaitu sebagai berikut:

Pertama, jaringan internet yang kurang stabil bahkan bisa dikatakan lambat karena tidak semua peserta didik tinggal di daerah yang memiliki jangkauan sinyal internet yang baik padahal pembelajaran daring sangat membutuhkan jaringan internet yang kuat dan stabil karena media yang digunakan berupa aplikasi-aplikasi yang membutuhkan jaringan kuat seperti *zoom meeting*, *google form*, *google classroom*, *google site*, dan aplikasi-aplikasi lainnya.

Kedua, lemahnya penguasaan guru terhadap teknologi informasi, di SMA Negeri 1 Wanayasa masih terdapat guru-guru yang belum menguasai teknologi informasi secara baik, sehingga guru hanya mampu memberikan penugasan kepada siswa untuk dikerjakan dirumahnya masing-masing. Akibatnya peserta didik merasa bosan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, karena siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengesankan.

Guru-guru yang usianya relatif muda sangat mudah beradaptasi dengan kebiasaan baru yaitu pembelajaran daring (dalam jaringan), sehingga tidak begitu banyak kendala yang dihadapi oleh guru-guru muda, bahkan guru-guru muda cenderung menggunakan beberapa media pembelajaran yang sangat variatif sehingga membuat siswa-siswi tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran daring karena setiap pembelajaran, guru menggunakan berbagai media belajar yang berbeda-beda.

Ketiga, faktor teknis seperti suara yang putus-putus ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan media *zoom meeting*, dan video yang berhenti secara tiba-tiba menyebabkan pembelajaran tidak efektif sehingga siswa tidak dapat menyerap, memahami, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara utuh, ditambah jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran daring hanya 30% dari total jumlah siswa perkelas selebihnya tidak mengikuti pembelajaran karena alasan sinyal internet yang kurang baik.

Keempat, Proses komunikasi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik bahkan tidak jarang terjadi miskomunikasi antara guru dan siswa, disamping itu proses pembelajaran daring terkesan monoton dan proses komunikasinya berjalan hanya satu arah walaupun terdapat siswa yang aktif tetapi hanya siswa tertentu saja sedangkan siswa lainnya cenderung pasif.

Uraian permasalahan-permasalahan yang telah peneliti paparkan diatas membuktikan bahwa munculnya wabah virus covid-19 telah mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia tidak terkecuali di dunia pendidikan. Proses pembelajaran selama pandemi covid-19 mengalami pergeseran yang sangat signifikan, setelah kemendikbud mengeluarkan surat edaran salah satu isinya adalah mengenai perubahan proses pembelajaran dari tatap muka beralih menjadi daring (dalam jaringan) hal tersebut mendapatkan tanggapan beragam baik dari kalangan tenaga pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan orang tua. Hal tersebut terjadi karena belum terbiasanya guru-guru dan murid melaksanakan proses belajar mengajar secara daring.

Menurut hemat peneliti sekolah-sekolah yang berada di daerah belum siap menerapkan proses pembelajaran secara daring karena berbagai alasan salah satunya adalah sekolah-sekolah di daerah belum memiliki lab komputer yang memadai, ketersediaan jaringan internet kurang baik, tidak seluruh siswa/i memiliki alat telekomunikasi (handphone, laptop) dan terjadinya pembengkakan pembiayaan yang dikeluarkan oleh orang tua karena harus membeli kuota internet.

Untuk terbiasa dengan proses pembelajaran daring membutuhkan waktu yang cukup lama agar guru dan siswa terbiasa dengan model pembelajaran daring. Ketidaksiapan sekolah-sekolah khususnya sekolah yang berada di daerah (kampung) dalam menerapkan proses pembelajaran secara daring menimbulkan berbagai permasalahan khususnya menyangkut proses pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap kualitas mutu lulusan pada satuan pendidikan, hal tersebut diungkapkan oleh Konsultan Nasional Pendidikan Dalam Situasi Darurat yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan, terbukti dengan informasi yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 1 Wanayasa yang menyatakan bahwa masih ada siswa-siswi yang belum lancar dalam hitung-hitungan matematika dasar dengan alasan karena selama kegiatan proses belajar di SMP/MTs dilakukan secara daring sehingga proses pembelajaran tidak maksimal

khususnya pada mata pelajaran eksak seperti matematika akhirnya ketidaktuntasan siswa dibangku SMP/MTs berpengaruh pada jenjang berikutnya karena kebijakan yang ditetapkan adalah semua siswa dinyatakan naik kelas selama pembelajaran dilakukan secara daring akhirnya siswa yang seharusnya tidak naik kelas karena terbentur oleh aturan akhirnya di naikan atau diluluskan.

Permasalahan-permasalahan tersebut tentu tidak bisa dibiarkan karena proses pembelajaran harus tetap dilakukan, menurut hemat peneliti berdasarkan kajian ilmu komunikasi bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi di dalamnya terdapat unsur-unsur penting komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar pada masa pandemi covid-19 yaitu peran penting komunikator (guru), pesan (bahan ajar), media, komunikan (siswa), dan efek.

Keseluruhan unsur-unsur komunikasi tersebut peneliti hanya akan mengkaji dua unsur yaitu: *Pertama* unsur pesan dalam proses belajar mengajar unsur pesan memiliki peran yang sangat penting sehingga guru harus mampu mendesain atau menyusun pesan (bahan ajar) yang mampu menarik perhatian siswa agar tujuan pembelajaran dapat dimengerti, dipahami, dan diterima dengan baik oleh komunikan (siswa-siswa) *Kedua*, unsur media setelah pesan disusun dengan baik tentu guru harus memperhatikan media yang tepat dan cocok untuk dijadikan sebagai media tersampainya pesan kepada komunikan (siswa) oleh sebab itu, keselarasan penggunaan media dan pesan menjadi dua hal yang mesti diperhatikan oleh guru, peran kedua unsur komunikasi pesan dan media memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar baik selama pembelajaran dilakukan secara daring maupun luring. Pesan dan media satu kesatuan unsur komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran yang sama-sama penting.

Seringkali dalam proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Wanayasa pesan (materi ajar) tidak sampai secara maksimal karena guru gagal dalam menyampaikan pesan dan siswa pun gagal memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh guru, salah satunya adalah karena faktor media yang digunakan tidak cocok dengan karakteristik mata pelajaran apalagi materi yang diajarkan adalah mata pelajaran matematika, fisika, kimia. Tentu jika dilihat dari bobotnya mata pelajaran tersebut berbeda dengan mata pelajaran sosial lainnya. Disinilah menurut peneliti pentingnya dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengurai sedikit demi sedikit permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Peneliti akan fokus melakukan kajian hanya pada mata pelajaran matematika, kimia, dan fisika menurut peneliti ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru yang mengampu mata pelajaran tersebut dikarenakan guru-guru harus benar-benar menyusun pesan (materi ajar) yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan karena materi yang diajarkan bobotnya berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan beban materi yang dirasakan oleh siswa ketika mengikuti proses pelajaran matematika, fisika dan kimia, jika dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa-siswi apalagi proses pembelajarannya dilakukan secara daring. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan.

“Ya pasti pak belajar mata pelajaran eksak beban nya berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Lebih sulit lagi belajarnya online lagi jadi semakin sulit belum faktor teknis sinyal, kuota, hp dan lain lain pokoknya kalau saya ingin segera belajar secara normal lagi pak” (Risda Nurfilah Wawancara, Jum’at 25 januari 2023)

Pendapat siswa tersebut diperkuat oleh pendapat guru yang mengampu mata pelajaran eksak ia mengatakan bahwa terjadi penurunan kualitas nilai siswa-siswi semenjak pembelajaran dilakukan secara daring, diketahui dari hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) nilainya turun. Menurut Fakhrol Jamal (2014:20) ia mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan di dalam proses belajar pelajaran eksak (Matematika, fisika dan kimia) diantaranya adalah persepsi (perhitungan), intervensi, dan ektrafolasi. Pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh guru mata pelajaran.

Hambatan lain muncul dari guru-guru yang mengalami kesulitan di dalam menyusun dan menyampaikan pesan (materi pembelajaran) ketika pembelajaran dilakukan secara daring terlebih mata pelajaran yang harus disampaikan adalah mata pelajaran eksak memiliki beban materi berbeda dengan mata pelajaran lainnya sedangkan tujuan pembelajaran yang sudah diatur oleh pemerintah melalui kurikulum harus tetap disampaikan kepada peserta didik walaupun proses pembelajaran dilakukan secara daring. Transformasi pembelajaran dari tatap muka menjadi daring dirasakan hampir oleh seluruh guru di Indonesia dan menjadi pengalaman pertama bagi guru-guru ketika pembelajaran dilakukan secara daring sehingga tidak heran ketika guru mengeluhkan kendala-kendala yang dialami.

Proses penyusunan pesan komunikasi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran daring, karena pesan (materi ajar) yang telah disusun menjadi acuan utama guru di dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik tentu dibutuhkan proses penyusunan pesan terlebih dahulu karena penyusunan pesan merupakan rancangan awal sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran, bisa disimpulkan bahwa jika pada tahap penyusunan pesan tidak dipersiapkan dengan baik maka kemungkinan, siswa akan gagal memahami dan menerima pesan dari komunikator. Sehingga tahapan penyusunan pesan menjadi penting untuk dipersiapkan dan disusun dengan baik, atas dasar alasan inilah menurut hemat peneliti kajian tentang penyusunan pesan penting untuk dikaji secara mendalam untuk mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi dikaji berdasarkan kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi pendidikan.

Efek penyusunan pesan juga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi komunikasi jika pesan disusun secara sistematis. Pada tahun 1952 Beighley meninjau bahwa efek pesan yang tersusun dengan pesan yang tidak tersusun terdapat perbedaan ia menemukan bukti nyata yang menunjukkan bahwa pesan yang diorganisasikan atau disusun dengan baik akan lebih mudah dimengerti oleh komunikasi daripada pesan yang tidak tersusun dengan baik. Jalaludin Rakhmat (2018:365) Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menilai bahwa untuk

meminimalisir problematika pembelajaran daring selama covid-19 perlu menyusun sebuah pesan (bahan ajar) yang menarik perhatian siswa dan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga siswa memahami maksud dan tujuan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya proses pembelajaran daring yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wanayasa.

Beberapa hasil penelitian eksperimental lainnya menelaah efek penyusunan pesan pada penguatan dan perubahan sikap. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2018:366) bahwa orang akan lebih mudah mengingat pesan yang tersusun walaupun organisasi pesan kelihatan tidak memengaruhi kadar perubahan sikap. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Darnell (1963) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2018:366) menyampaikan hal yang sebaliknya penguatan tampaknya tidak terpengaruh oleh organisasi pesan, tetapi perubahan sikap sangat terpengaruh. Walaupun penelitian-penelitian tersebut membuktikan hal-hal yang bertentangan para peneliti bersepakat bahwa penyajian pesan yang tersusun secara sistematis akan lebih efektif daripada penyajian pesan yang tidak tersusun. Dengan kata lain tidak ada satu penelitian pun yang membuktikan bahwa pesan yang tidak tersusun baik mempunyai pengaruh yang efektif daripada pesan yang tersusun dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dede Lilis C. (2021:466) dengan judul penelitian "*Hubungan Komponen Komunikasi dengan Etika Pergaulan Pada Mahasiswa*" menyimpulkan bahwa pesan memiliki hubungan dengan etika pergaulan, sehingga jika semakin ditingkatkan dan semakin baik pesan yang ditampilkan maka, memiliki hubungan yang berarti bagi pembentukan etika pergaulan. Dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa peranan unsur pesan menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Artinya jika pesan komunikasi pendidikan disusun dengan baik maka, komunikasi (siswa) akan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (guru).

Uraian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah pesan akan mudah dipahami atau diterima oleh komunikasi jika komunikator mampu menyusun pesan yang menarik perhatian komunikasi, apalagi proses pembelajaran dilakukan secara daring maka penyusunan pesan menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh pendidik (guru). Hasil penelitian mengenai penyusunan pesan menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan tentu objek kajian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah dari sisi objek penelitian yang berbeda yaitu mengenai penyusunan pesan pada proses pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 tentu terdapat perbedaan yang signifikan dalam menyusun sebuah pesan komunikasi khususnya komunikasi pendidikan, sisi inilah peneliti ingin memotret bagaimana sebuah pesan disusun pada saat proses pembelajaran dilakukan secara daring. Hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wanayasa mengalami penurunan hal tersebut terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah siswa mengalami kesulitan di dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru-guru kesulitan-kesulitan tersebut diakibatkan oleh teknis pembelajaran seperti gangguan sinyal, dan lain sebagainya.

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pembelajaran pada masa pandemi covid-19 tidak hanya ditunjang oleh proses penyusunan pesan tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih media yang tepat. Penggunaan media yang tepat menjadi faktor penting dalam menyampaikan sebuah pesan komunikasi pendidikan. Menurut hemat peneliti antara pesan dan pemilihan media yang tepat satu kesatuan yang harus dikaji secara berbarengan sehingga dalam penelitian ini peneliti akan fokus mengkaji dua unsur komunikasi tersebut yaitu pesan dan media dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru yang mengampu mata pelajaran kimia, fisika, dan matematika selama proses pembelajaran dilakukan secara daring di SMA Negeri 1 wanayasa.

Setelah guru melakukan penyusunan pesan komunikasi pendidikan dan memilih media yang tepat untuk menyampaikan pesan maka tahap selanjutnya adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Tentu model komunikasi daring berbeda dengan bentuk komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Proses komunikasi daring cenderung berjalan hanya satu arah dan guru kesulitan memantau siswa-siswi karena tidak bisa melihat secara langsung efeknya adalah sering terjadinya salah persepsi antara guru dan siswa mengenai pesan yang disampaikan oleh guru. Maka kecakapan guru dalam menyampaikan pesan juga sangat mempengaruhi terhadap diterimanya sebuah pesan komunikasi pendidikan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Melalui metode kualitatif ini peneliti akan mengamati, menggambarkan secara jelas dan mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi selama pandemi covid-19 yaitu tentang proses penyusunan pesan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh guru-guru yang mengampu mata pelajaran matematika, fisika dan kimia di SMA Negeri 1 Wanayasa pada masa pandemi covid-19 berlangsung, tentu proses penyusunan pesan tidak bisa digambarkan dengan menggunakan prosedur statistik, ataupun berupa data angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif melainkan penyajian data berupa deskripsi dari data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, dokumen, dan studi literatur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus yaitu pendekatan penelitian dimana di dalamnya peneliti menggali, menyelidiki suatu fenomena atau kejadian tertentu yang terjadi dalam suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu. Dipilihnya pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan memahami secara jelas dan mendalam mengenai proses penyusunan pesan komunikasi pendidikan yang berlangsung di SMA Negeri 1 Wanayasa selama pandemi covid-19 fenomena tersebut dibatasi oleh waktu, artinya peneliti hanya akan melakukan penelitian dalam kurun waktu yang telah ditentukan waktunya yaitu proses pembelajaran yang berlangsung selama satu semester.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, menurut Eriyanto

(2014:13). paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Penerapan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini ialah sebagai salah satu perspektif atau sudut pandang dalam melihat sebuah gejala sosial atau realitas sosial karena konsep konstruktivisme sejalan dengan konsep konstruksi realitas sosial sehingga peneliti memilih paradigma konstruktivisme sebagai cara pandang tentang sebuah gejala sosial yang terjadi. Mengkonstruksi realitas dalam konteks penyusunan pesan komunikasi pendidikan ialah setiap guru memiliki sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana sebuah pesan di susun atau di desain semenarik mungkin agar mampu menarik perhatian siswa, pandangan setiap guru dalam mengkonstruksi pesan dituangkan dalam bentuk bahan ajar yang menarik, disini realitas merupakan produk interaksi antara guru dengan fakta yang terjadi. Paradigma konstruktivisme menilai sebuah fakta/peristiwa (penyusunan pesan) merupakan hasil konstruksi dari konsepsi pemahaman realitas oleh seorang guru. Sehingga setiap guru cenderung menghasilkan penyusunan pesan yang berbeda. Guru dianggap sebagai agen konstruksi realitas karena proses dan hasil konstruksi atas penyusunan pesan selalu bersifat subjektif (Eriyanto, 2002).

Menurut Arikunto S, (2006:145). Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, sedangkan untuk menentukan informan inti peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiono. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2012:54) sedangkan untuk mendapatkan data yang akurat peneliti mempertimbangkan beberapa kriteria informan yang dijadikan sebagai informan inti, Adapun subjek dalam penelitian ini peneliti membagi kedalam dua kategori yaitu informan inti dan informan pendukung adapun informan ini adalah terdiri dari guru yang mengampu mata pelajaran matematika, kimia, dan fisika. Masing-masing satu guru. Sedang informan pendukung ialah tiga siswi yang dipilih secara acak.

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses penyusunan pesan komunikasi pendidikan di SMA Negeri 1 Wanayasa pada masa pandemi covid-19. Oleh karena itu objek penelitian ini menjadi perhatian peneliti yang akan diteliti dan dikaji secara mendalam melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak (informan) yang telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan teknik *purposive sampling*, dan observasi dilapangan sebagai bentuk pencarian informasi secara mendetail sehubungan dengan segala hal yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu *pertama*, sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan utama yaitu guru-guru yang mengampu mata pelajaran eksak meliputi matematika, fisika dan kimia di SMA Negeri 1 Wanayasa. *Kedua*, Sumber data sekunder di dapatkan dari data-data yang diperoleh dari literatur seperti referensi buku-buku, arsip, manuskrip, jurnal, internet, koran, foto-foto, data *base*, dan data-data lainnya yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan penelitian untuk membantu dalam memberikan informasi tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan studi literatur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman, dalam menganalisa data menurut Elvinaro Ardianto, (2010:223) terdapat tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian adapun tahapan-tahapannya. Reduksi data berarti memilih hal-hal pokok atau penting, merangkum, dan memfokuskan pengumpulan data pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan serta membuang data-data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, langkah selanjutnya adalah menyajikan data maksudnya adalah seluruh data-data yang di dapatkan dilapangan baik berupa hasil dari wawancara, dokumentasi, literatur akan dianalisis disesuaikan dengan fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti akan mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasikan data yang peneliti dapatkan melalui penelitian ini, sehingga keseluruhan proses analisis data disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber berarti teknik membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dan pengujian data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan literatur. *Pertama*, peneliti membandingkan serta mengecek hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, dibandingkan dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. *Kedua*, peneliti membandingkan data dokumen dengan data literatur yang memiliki relevansi dengan fokus fenomena penelitian dalam waktu dan tempat yang berbeda. guna untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat dengan fokus penelitian mengenai proses penyusunan pesan komunikasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya diketahui bahwa proses penyusunan pesan yang dilakukan selama pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Wanayasa. Menurut teori urutan penyusunan pesan yang dilakukan Alan H Monroe pada akhir tahun 1930-an urutan tersebut disebut dengan istilah *motivated squence* beliau menyarankan lima langkah dalam menyusun pesan yaitu sebagai berikut:

1. *Attention* (Perhatian)
2. *Need* (Kebutuhan)
3. *Satisfaction* (Kepuasan)
4. *Visualization* (Visualisasi)
5. *Action* (Tindakan)

Proses Penyusunan Pesan Komunikasi Pendidikan Mata Pelajaran Matematika, Kimia, dan Fisika Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Wanayasa.

Pada tahap pertama yaitu *attention*, proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan murid tentu yang diharapkan adalah tersampainya pesan

(materi ajar) kepada siswa/i sehingga dalam menyusun pesan guru harus mampu menarik perhatian siswa-siswa terlebih dahulu. Tahapan ini dibutuhkan karena komunikator tidak dapat mempengaruhi komunikan apabila komunikator tidak terlebih dahulu menarik perhatiannya. Artinya tahapan yang paling utama di dalam menyusun pesan adalah pesan harus mampu membangkitkan perhatian komunikan. Apabila pesan yang disusun tidak menarik perhatian komunikan kemungkinan besar pesan akan gagal dipahami oleh komunikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru-guru SMA Negeri 1 Wanayasa untuk menarik perhatian siswa memiliki cara yang berbeda-beda dikarenakan mata pelajaran yang diampu setiap guru berbeda-beda. Bagi guru mata pelajaran fisika dan kimia yang banyak materi terapannya maka guru menggunakan media video dan contoh-contoh kontekstual di kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari strategi guru untuk menarik perhatian siswa-siswi agar mengikuti proses pembelajaran selama pandemi covid-19.

Media pembelajaran menggunakan video sering digunakan oleh guru-guru karena media video mampu menyajikan sebuah informasi secara jelas, mampu memaparkan sebuah langkah-langkah atau proses, mampu menjelaskan konsep-konsep yang dianggap rumit dan bisa disederhanakan melalui video, mampu mengajarkan keterampilan bagi penggunaannya, serta dapat mempengaruhi sikap seseorang. Menurut pendapat Dewyer kelebihan menggunakan media video mampu merebut 94% saluran masuknya sebuah pesan atau informasi kedalam jiwa manusia melalului kontak mata dan pendengaran melalui telinga serta mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Pesan yang disampaikan juga dapat mempengaruhi emosi yang kuat dan dapat mencapai hasil yang cepat.

Sedangkan untuk mata pelajaran matematika, guru menggunakan permainan angka-angka untuk menarik perhatian dan minat siswa. Dari sisi pengalaman siswa, mereka merasa bahwa dalam proses menyampaikan pesan dari guru perlu dibuat lebih menarik lagi agar siswa tertarik mengikuti proses belajar mengajar. Tetapi secara garis besar strategi yang digunakan oleh guru untuk menyusun sebuah pesan agar lebih menarik sudah berhasil tidak hanya itu. contoh-contoh yang sifatnya kontekstual juga mampu memancing munculnya pertanyaan-pertanyaan diluar dugaan guru ditambah tingkat keingin tahuan siswa mengenai sebuah materi meningkat, berbeda dengan guru matematika ia menggunakan media permainan angka untuk membantu siswa-siswi agar fokus mengikuti proses belajar selama daring.

Pada tahap kedua *need*, guru harus mampu menyampaikan pesan yang dibutuhkan oleh siswa dalam hal ini mata pelajaran. Pada tahapan ini suatu pesan diharapkan dapat mengembangkan atau menjelaskan suatu cara tentang permasalahan yang mungkin muncul sehingga komunikator mampu menyusun pesan yang dibutuhkan oleh komunikan itu sendiri. Pesan akan mudah diterima oleh komunikan jika pesan yang disusun merupakan pesan yang dibutuhkan oleh komunikan, dapat disimpulkan bahwa pesan yang baik adalah pesan yang mampu mewakili apa yang sedang dibutuhkan oleh komunikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa metode yang dilakukan guru sudah cukup berhasil dalam menyusun pesan yang mampu mewakili apa yang sedang dibutuhkan oleh siswa-siswi. Salah satu yang dilakukan guru adalah

menyampaikan tentang peran penting setiap mata pelajaran yang sedang dipelajari untuk meyakinkan hal tersebut guru menjelaskan penerapan ilmu serta manfaat setiap mata pelajaran yang dipelajarinya, hal tersebut tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru masing-masing diantaranya memuat mengenai apersepsi, sebelum proses pembelajaran dilakukan guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari. Dengan menjelaskan tujuan dan manfaat tersebut siswa mampu mendapatkan gambaran umum mengenai peran ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan ketiga, *satisfaction* merupakan tahapan dimana pesan dapat menyajikan suatu pemecahan atas permasalahan yang telah muncul, pesan dapat menyampaikan bagaimana cara permasalahan tersebut diselesaikan, atau singkatnya bagaimana pesan mampu memberikan gambaran solusi atas masalah-masalah yang terjadi sehingga komunikasi menganggap pentingnya pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pada tahapan *satisfaction* guru harus mengkomunikasikan solusi atas permasalahan belajar siswa terutama ketika siswa tidak memiliki motivasi tinggi dalam belajar selama pandemi covid-19. Guru juga harus membuat pesan yang disampaikannya terasa penting bagi siswa.

Ketiga guru SMA Negeri 1 Wanayasa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyusun dan mendesain pesan yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswi selama proses pembelajaran daring berlangsung diantaranya adalah perihal motivasi belajar siswa-siswi turun. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengingat kejenuhan siswa terlihat setelah satu semester proses pembelajaran berlangsung sehingga berimbas pada kehadiran siswa yang menurun.

Menurut teori motivasi A.H. Maslow (M. Manulang 1994:148) Tindakan atau tingkah laku suatu organisme pada suatu saat tertentu biasanya ditentukan oleh kebutuhannya yang paling mendesak (*his strongest need*) Pada tahap *satisfaction* pertama, guru menggunakan teknik pendekatan secara personal sebagai cara untuk membangun motivasi belajar siswa hal tersebut dilakukan agar motivasi siswa tetap terjaga dengan baik pendekatan ini dilakukan baik secara langsung ketika pembelajaran dilakukan secara *zoom meeting* maupun tidak langsung melalui pesan WA grup kedua, nasihat bentuk nasihat yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Wanayasa adalah dengan memberikan kata-kata mutiara yang di share langsung melalui WA grup atau mengirimkan link video tentang motivasi ketiga, memberikan *reward* kepada siswa-siswi yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran bentuk *rewardnya* dalam bentuk penambahan nilai.

Pada tahap keempat yaitu *visualization*, guru harus mampu menyampaikan konsekuensi tindakan melalui komunikasi dengan siswa. Dalam konteks sekolah, konsekuensi muncul apabila siswa tidak belajar dengan baik. Pada tahap *visualization* terjadinya suatu pengembangan pada pemikiran komunikasi dimana komunikasi diharapkan pada pesan ini mampu menggambarkan konsekuensi yang akan muncul apabila komunikasi menerima inti tujuan yang ada dalam pesan tersebut. Penyusunan pesan juga harus mampu memberikan gambaran keuntungan-keuntungan apa saja yang akan diperoleh oleh komunikasi jika komunikasi memutuskan untuk mengikuti tujuan dari pesan tersebut. Ketiga guru

tersebut menyampaikan hukuman diberikan kepada siswa-siswi ketika melanggar aturan baik aturan secara umum sekolah maupun aturan masing-masing guru mata pelajaran. Guru-guru juga menyampaikan konsekuensi berupa pengurangan nilai dan ancaman tidak naik kelas bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring maupun tidak mengerjakan tugas.

Pada tahap kelima, yaitu *action*, guru-guru diharapkan mampu mempengaruhi siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada tahapan ini suatu pesan harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi komunikasi agar melakukan tindakan tertentu, untuk melakukan hal tersebut maka pesan harus mampu menjelaskan secara jelas dan spesifik mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan tindakan dalam memberikan arahan ini harus teliti dan jelas sehingga tidak membuat komunikasi menjadi bingung terhadap langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan karena komunikasi sama sekali tidak memiliki arahan yang jelas. Pada umumnya, pemberian tugas merupakan salah satu cara yang dilakukan guru agar siswa tetap belajar selama pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan model pesan komunikasi persuasif model Cassandra untuk melihat proses komunikasi persuasif yang terjadi di SMA Negeri 1 Wanayasa. Dalam model ini terdapat lima teknik persuasi yang digunakan oleh komunikator. Kelima teknik ini adalah *fear appeal*, *emotional appeal*, *reward appeal*, *motivational appeal*, dan *humorous appeal*. Berdasarkan hasil wawancara terkait penyusunan pesan dapat dilihat bahwa kelima teknik itu muncul dalam penyusunan pesan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh, teknik *fear appeal* muncul ketika guru menyusun pesan pada tahap *visualization*. Teknik *reward appeal* muncul ketika guru menyusun pesan pada tahap *satisfaction*. Teknik *motivational appeal* muncul pada berbagai tahap yaitu *satisfaction*, *visualization*, dan *action*. Terakhir teknik *humorous appeal* muncul ketika guru menyusun pesan pada tahap *attention* dan *need*.

(Adnan & Anwar, 2020) Pembelajaran daring memang merupakan hal yang dapat dikatakan baru bagi peserta dan penyelenggara pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, wajar jika terdapat banyak kendala dan hambatan dalam penyelenggaraannya. Pembelajaran daring juga berdampak pada psikologis siswa yang menjalaninya. Siswa menjadi lebih cepat bosan, merasa resah (terutama dari keluarga berpenghasilan rendah) karena terbatasnya fasilitas yang dimiliki, dan pemberian tugas yang sangat banyak juga membuat resah siswa. Oleh karena itu wajar jika sebagian siswa memang ingin sekolah tatap muka. Hal ini juga ditemukan dari hasil wawancara dengan siswa. Selain itu, hilangnya tempat sosialisasi bagi siswa tentunya berpengaruh terhadap psikologis siswa. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator memang memiliki tugas yang berat dalam berkomunikasi dengan siswa. Pesan yang disampaikan kepada siswa haruslah mampu meningkatkan moral dari siswa-siswi yang frustrasi dengan pembelajaran daring.

Penggunaan Media Pembelajaran Mata Pelajaran Eksak Dalam Menyampaikan Pesan Komunikasi Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Wanayasa.

Jika melihat proses pembelajaran sebagai proses komunikasi maka, dengan

sendirinya saluran atau media menjadi salah satu bagian terpenting yang memiliki peran penting yaitu berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran berupa materi pembelajaran dari pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) atau yang membuat peserta didik melakukan proses pembelajaran. Media pembelajaran mengalami perkembangan yang begitu pesat hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai media belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pesatnya perkembangan teknologi juga turut mengubah wajah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari luring berubah menjadi daring.

Dalam proses pembelajaran daring, terdapat beragam media yang digunakan guru-guru di SMA Negeri 1 Wanayasa Media yang digunakan tentunya juga membentuk pesan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pemilihan media komunikasi sangatlah penting. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa media yang digunakan selama proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Wanayasa adalah *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, dan *Whatsapp*. Media *zoom* dan *google meet* merupakan *media video call* yang digunakan sebagai pengganti kelas tatap muka. Media ini menyampaikan pesan secara *real time* sehingga dapat terjadi komunikasi *real time* antara guru dan siswa. Media *google classroom* digunakan untuk membagikan materi pelajaran dan pesan yang berbentuk teks. Terakhir, media *Whatsapp* merupakan media *chat* yang digunakan untuk bertukar pesan melalui teks. *Whatsapp* biasanya digunakan siswa-siswi untuk menanyakan materi belajar yang tidak dipahami sehingga siswa-siswi leluasa untuk menanyakan materi lewat *Whatsapp*.

Pemilihan media belajar di SMA Negeri 1 Wanayasa disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran sehingga setiap guru berbeda-beda dalam menggunakan media belajar tentu setiap pilihan media belajar memiliki sisi positif dan negatif yang berpengaruh terhadap diterimanya sebuah pesan. Adapun media belajar yang sering digunakan guru-guru adalah media *zoom meeting* sebagai alternatif pemilihan media belajar karena sifatnya yang *real time*. Pemilihan media belajar dipengaruhi juga oleh guru itu sendiri karena tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengoperasikan media belajar, tetapi secara keseluruhan guru-guru di SMA Negeri 1 Wanayasa mampu mengoperasikan media belajar, walaupun ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan media belajar diakibatkan guru tersebut sudah menginjak masa pensiun.

Perbedaan dan Persamaan Penyusunan Pesan Komunikasi Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pada Masa Pembelajaran Normal di SMA Negeri 1 Wanayasa

Berubahnya proses pembelajaran dari luring ke daring berefek terhadap penyusunan pesan (bahan ajar) berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam pembelajaran daring banyak hal teknis yang perlu disiapkan oleh guru berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara luring. Selain itu, banyak juga hal teknis yang dapat mengganggu terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Sumber dari kendala teknis ini sangat beragam, bahkan terkadang di luar kendali guru atau siswa. Salah satu hal penting yang membedakan pembelajaran daring dan luring adalah pengolahan pesan oleh guru dan siswa. Dalam pembelajaran daring, kedua belah pihak akan lebih sulit mengolah pesan dan memaknai pesan itu sendiri sehingga tidak jarang

terjadi miss komunikasi antara guru dan siswa . Kesulitan ini disebabkan karena berkurangnya atau bahkan hilangnya salah satu aspek pesan non verbal dari komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak (Ahmed, 2018). Aspek nonverbal tentunya penting untuk menangkap arti mendalam dari pesan yang disampaikan. Sebuah hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi yang ditawarkan sebuah *platform* media memang menjadi salah satu hal perlu diperhatikan pada masa pembelajaran daring (Chen et al., 2020).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dale G. Leathers (1976: 4-7) bahwa hilangnya unsur pesan non verbal dalam proses belajar daring berefek pada diterimanya sebuah pesan padahal unsur pesan non verbal mempengaruhi diterimanya sebuah pesan. Menurut Birdwhistell,“ barangkali lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata“. Sisanya dilakukan dengan pesan non verbal. Mehrabian, memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan non verbal. Selain itu pesan non verbal juga mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikasi artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.

Peran Penting Penyusunan Pesan Komunikasi Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Wanayasa

Tujuan proses komunikasi baik pengertian komunikasi secara umum maupun secara khusus ialah tersampainya sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan maksud dan tujuan pesan tersebut dipahami dan diterima dengan baik oleh komunikan oleh sebab itu, maka komunikator harus mampu menyusun pesan dengan baik dan menarik sehingga tidak terjadi miss komunikasi antara komunikator dan komunikan yang diakibatkan tidak tersusunnya pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Model penyusunan pesan tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Wanayasa. Menurut Jalaludin Rakhmat (2018:365) dalam proses komunikasi hendaknya pesan disusun menurut urutannya. Beighley meninjau berbagai penelitian ia membandingkan efek pesan yang tersusun dengan pesan yang tidak tersusun, menemukan bukti bahwa pesan yang disusun dengan baik lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersusun dengan baik. Berdasarkan hasil temuan peneliti ditemukan bahwa peran penyusunan pesan komunikasi pendidikan pada masa pandemi covid-19 memiliki peranan yang sangat penting. Manfaat penyusunan pesan komunikasi tersebut dirasakan langsung oleh guru dan siswa yaitu, mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memudahkan guru dalam menentukan strategi belajar. Efek penyusunan pesan tersebut juga dirasakan oleh siswa, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran jika guru mampu menyusun pesan komunikasi (bahan ajar) yang tersusun secara sistematis, menggunakan bahasa sederhana, media yang digunakan oleh guru mampu menarik siswa-siswi untuk belajar pada masa pandemi covid-19 dengan cara memasukan unsur-unsur gambar, animasi, ilustrasi, yang menggambarkan inti materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, dan didukung oleh data-data yang lainnya pada bab ini peneliti akan menyimpulkan beberapa hal penting terkait judul penelitian penyusunan pesan komunikasi pendidikan pada masa pandemi covid-19 (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Wanayasa) yaitu sebagai berikut:

1. Proses penyusunan pesan yang dilakukan oleh guru diawali dengan menarik perhatian siswa. Lalu, dilanjutkan dengan mengkomunikasikan mengapa siswa membutuhkan pelajaran tersebut. Pada tahap berikutnya, guru menyampaikan konsekuensi apabila siswa tidak mengikuti proses pembelajaran daring. Pada tahap selanjutnya, guru menciptakan rasa puas pada diri siswa melalui pembelajaran. Terakhir, guru dapat meyakinkan siswa untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru .
2. Media komunikasi yang digunakan selama kegiatan pembelajaran daring adalah media berbasis audio visual (*zoom meeting, google meet, google classroom*) dan media berbasis teks (Whatsapp).
3. Terdapat perbedaan bentuk pesan komunikasi yang disusun secara daring dibandingkan dengan penyusunan pesan pembelajaran secara luring. Perbedaan ini diantaranya disebabkan karena hilangnya aspek komunikasi non-verbal yang minim ditemukan pada proses pembelajaran secara luring.
4. Penyusunan pesan komunikasi pendidikan pada masa pandemi covid-19 memiliki peranan yang sangat penting yaitu, untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memudahkan guru dalam menentukan strategi belajar, serta siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan materi yang tidak disusun terlebih dahulu.

Saran-Saran

Mengingat sebuah penelitian harus mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum maupun bagi pihak terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kesimpulan diatas peneliti bermaksud mengajukan beberapa saran baik saran secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

Saran Teoritis

1. Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian terkait dengan tema penelitian yang telah peneliti lakukan, disarankan untuk lebih fokus terhadap penyusunan pesan komunikasi pendidikan di tingkat SLTP/MTs, agar dapat menemukan permasalahan lain yang tidak ditemukan dalam penelitian ini disamping itu peneliti menyarankan agar menggunakan teori yang berbeda tetapi objek penelitian yang sama sehingga bagi peneliti lanjutan bisa membandingkan kedua hasil penelitian dan bisa menjadi alternatif melanjutkan penelitian yang tidak diteliti oleh masing-masing peneliti terdahulu.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan peneliti, berharap agar melakukan penelitiannya pada proses komunikasi di lembaga pendidikan khususnya topik mengenai penerapan unsur-unsur komunikasi seperti peran penting komunikator dan komunikan untuk menambah khazanah wawasan

keilmuan pada bidang komunikasi pendidikan karena, menurut peneliti guru harus mampu menguasai skill komunikasi agar pesan yang di susun dapat diterima dengan baik oleh komunikan (siswa) dan hasil penelitian-penelitian tentang komunikasi pendidikan bisa menjadi bahan referensi guru-guru dalam mempelajari teknik-teknik berkomunikasi yang baik khususnya proses komunikasi yang berlangsung dilembaga pendidikan.

Saran Praktis

1. Pihak sekolah perlu memfasilitasi guru-guru untuk mengembangkan skill masing-masing guru terkait penggunaan media pembelajaran.
2. Pihak sekolah perlu melakukan eksplorasi kemungkinan media lainnya yang lebih cocok digunakan untuk pembelajaran daring
3. Guru perlu memperhatikan kembali bagaimana pesan yang disampaikan melalui media daring dapat diinterpretasikan.
4. Guru perlu mengupdate pengetahuan khususnya mengenai perkembangan teknologi komunikasi karena kedepan pembelajaran akan terus mengalami transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM Press, 2007.
- Bilfaqih, Y. & Qomarudin, M. N, *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*, Yogyakarta, Deepublish, 2015.
- Danial, E, & Warsiah. *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Bandung: Laboraterium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009.
- Elvinaro, Ardianto. *Metode Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*., Simbiosis Rekatama Media., Bandung, 2010.
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2013.
- Gufron, *Komunikasi Pendidikan*., Kalimedia., Yogyakarta, 2016.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Iriantara, Yosol. *Komunkasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2014.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Bandung : Pustaka Pelajar, 2008.
- Larry A Samovar Richard E Porter Edwin R Mcdaniel, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Curturel)*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Marsetio, Donosepetro. *Manajemen Dalam Pengertian dan Pendidikan Berfikir*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Morissan, *Teori Komunikasi (Individu hingga Massa)*, Jakarta: Kencana Media Group, 2013.

- Mukarom, Zaenal. Rudiana A, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan.*, Pustaka Setia, Bandung, 2016.
- Monroe, H Alan, *Principles and Types of Speech.* Scott Foresman, 1974.
- Ngainun, Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Arruz Media., Yogyakarta, 2019.
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran.*, Prenadamedia, Jakarta, 2018.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*, Depok: Kencana, 2017.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Patton, Michael Quinn, *Triangulasi. Dalam Moleong (Ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi(hlm. 330-331).* Cetakan ke-29, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1987.
- Pawit, M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktek*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010.
- Pawit, M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan Dan Komunikasi Instruksional*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Quible, Z. K, M.H, Johnson dan D, L. Mott, *Business Communication Principles and Applications.* Singapore. Prentice Hall International. 1996.
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Spradley, James P, *Metode Etnografi.* Yogyakarta, Tiara Wacana, 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.* Bandung, Cv. Alfabeta. 2013.
- Vardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan taksonomi Konseptual*, Depok, Penerbit Ghalia Indonesia, 2004.
- Wahyuningsih, Sri. *Desain Komunikasi Visual.* Madura, UTM Press. 2013.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka. 2008.
- Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1982.
- Yin, Robert K, *Studi Kasus: Desain & Metode*, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Zaenal Mukarom, A. Rusdiana, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2017.